

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, tidak sedikit didapati kasus – kasus yang berhubungan dengan kesehatan mental. Seperti stress, depresi atau gangguan kecemasan. Hal – hal tersebut sering kemudian berakhir dengan berita bunuh diri yang sering kita lihat pada media. Dalam satu tahun, tercatat ada 10 ribu kasus bunuh diri di Indonesia, "Di Indonesia, setiap 40 menit, satu orang bunuh diri. Sementara di dunia per satu jam, satu orang bunuh diri," kata Teddy Hidayat selaku anggota Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia, yang dikutip dari vice.com. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya menanggulangi dan kepekaan masyarakat Indonesia terhadap kesehatan mental, hal tersebut seringkali di sepelekan di Indonesia. Bunuh diri adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri secara sengaja yang mengakibatkan kematian pada diri sendiri. Ada banyak faktor atau penyebab dari bunuh diri, seperti putus asa, gangguan jiwa, depresi, penyalahgunaan obat dan lain lain (Hawton and Heeringen, 2009).

Kasus bunuh diri banyak ditemukan pada usia muda atau remaja. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memaparkan bahwa bunuh diri menjadi penyebab kematian nomor dua di dunia dan banyak terjadi pada orang di usia 10 sampai dengan 24 tahun. Padahal, pada umur tersebut, adalah umur produktif dan bisa mencapai berbagai macam prestasi. Selain itu, dibandingkan dengan perempuan, laki – laki lebih banyak melakukan bunuh diri, hal ini dikarekan sifat laki – laki yang memilih diam dan tidak banyak bercerita ketika mendapatkan masalah atau beban dalam hidup. Laki – laki cenderung menanggung masalah itu sendiri, berbeda dengan perempuan yang cenderung lebih terbuka dan ekspresif ketika mendapatkan masalah atau beban dalam hidup. Tingkat bunuh diri pun juga tinggi di antara kelompok rentan dan minoritas di masyarakat seperti imigran, kelompok LGBT dan kalangan narapidana.

Catatan data terakhir yang dimiliki oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) di tahun 2016 Indonesia diestimasi memiliki 3,4 kasus per 100.000 penduduk. Sementara, pada Mei 2018, menurut catatan WHO, setiap satu jam setidaknya ada satu orang Indonesia yang bunuh diri, angka ini menempatkan Indonesia pada posisi 103 dari 183 negara dan 9 di ASEAN.

Wilayah di Indonesia yang paling banyak memiliki kasus bunuh diri adalah provinsi Jawa Tengah dengan 331 kasus, dan disusul dengan Jawa Timur dengan 119 kasus. Di Jawa Barat khususnya di Bandung, psikiater RS Hasan Sadikin Bandung dr. Teddy Hidayat Sp.KJ. (K) mengatakan hasil survei yang mengejutkan dalam acara World Mental Health Day di Bandung. Data surveinya menyimpulkan 30,5 persen mahasiswa telah mengalami depresi, 20 persen berpikir serius untuk melakukan tindakan bunuh diri, dan 6 persen sudah melakukan percobaan bunuh diri. Biasanya, orang ingin melakukan tindakan bunuh diri ketika berada pada lingkungan yang negatif, seperti lingkungan yang penuh dengan tekanan yang pada akhirnya akan menimbulkan rasa stress dan depresi kepada seorang Individu.

Tindakan bunuh diri tentu saja memiliki dampak kepada orang – orang yang mereka tinggalkan. Menurut komunitas yang berfokus dalam permasalahan bunuh diri, *Into the Light*, ada setidaknya delapan orang yang merasakan dampak dari setiap kematian satu orang individu. Beberapa orang tersebut termasuk keluarga, sahabat, pasangan, dan orang yang sempat mengenal individu yang melakukan tindakan bunuh diri tersebut. Beberapa dampak tersebut diantaranya seperti, yang pertama adalah hutang dari individu yang bunuh diri yang belum terbayarkan harus dibayarkan dan menjadi tanggungan keluarga atau ahli warisnya. Kedua, selain harus melunasi hutang, keluarga harus menanggung beban hidup yang lebih berat, contohnya ketika seorang suami bunuh diri meninggalkan seorang istri dan anak, maka istri kini yang harus bekerja demi kelangsungan hidup sang anak. Dan yang ketiga, tindakan bunuh diri adalah sebuah aib untuk keluarga dan juga keturunan yang ditinggalkan.

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan diatas, dapat diketahui bahwa tindakan bunuh diri adalah sebuah tindakan yang berbahaya karena menyangkut nyawa. Terlebih lagi, angka bunuh diri tinggi pada usia remaja dan kalangan muda, yang mana pada usia tersebut, seorang individu memiliki potensi untuk mencapai sesuatu dan merupakan usia produktif. Angka kasus bunuh diri di Indonesia pun tidak sedikit yang menjadikan hal ini hal yang memiliki urgensi tinggi untuk diberi tindakan yang sesuai. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memilih judul tentang “Perancangan Aplikasi Pencegahan Bunuh Diri Bagi Remaja” dengan harapan dapat mengedukasi dan membantu banyak masyarakat mengerti cara pencegahan bunuh pada remaja.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah:**

Dalam uraian permasalahan di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah, yaitu

- a. Tidak semua orang tahu cara berkomunikasi dengan orang yang ingin melakukan bunuh diri karena orang yang ingin bunuh diri cenderung tertutup
- b. Banyak orang menganggap bahwa depresi adalah hal yang sepele
- c. Media yang ada cenderung menampilkan opini yang menghakimi

### **1.2.2 Rumusan Masalah:**

Dalam tugas akhir ini memiliki rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana membuat media edukasi pada masyarakat untuk mencegah atau mengurangi bunuh diri pada remaja?

## **1.3 Ruang Lingkup**

### **1.3.1 Batasan Masalah:**

1. Apa  
Sebuah aplikasi pencegahan bunuh diri pada remaja
2. Siapa  
Target primer dari aplikasi pencegahan bunuh diri pada remaja adalah masyarakat pada usia 12 – 24 yang belum memahami cara berkomunikasi dengan sesama. Target sekunder adalah masyarakat dengan usia yang lebih tua yang juga mau dan perlu mengetahui cara berkomunikasi dengan orang depresi.
3. Dimana  
Proses pencarian data dilakukan di Kota Bandung, dan proses perancangan dilakukan di Kota Bandung
4. Bagaimana  
Aplikasi yang dibuat penulis akan mencakup informasi - informasi seperti akibat dan dampak bunuh diri, ciri – ciri orang depresi dan cara berkomunikasi yang benar dengan orang depresi.
5. Kapan  
Proses pengumpulan data dilakukan dari Januari 2020 hingga April 2020, Proses perancangan dilakukan dari bulan Mei 2020 hingga Juni 2020

## **1.4 Tujuan**

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengedukasi masyarakat tentang cara komunikasi yang benar dengan orang yang ingin melakukan tindakan bunuh diri
2. Mengedukasi masyarakat tentang dampak dan bahaya dari tindakan bunuh diri pada remaja
3. Menjadi media yang informatif dan tidak subjektif

## **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian pada perancangan ini akan menggunakan metode penelitian campur yaitu metode kualitatif dan kuantitatif.

Tujuan utama dari penelitian dengan metode kualitatif adalah untuk memahami sebuah fenomena atau gejala sosial dengan memfokuskan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memperinci. Harapannya adalah memperoleh pemahaman tentang fenomena. Beberapa metode pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi literasi. Selanjutnya, data yang sudah dikumpulkan, dianalisa untuk dapat dipahami.

Sedangkan metode kuantitatif adalah proses penelitian untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara menggunakan data berupa angka sebagai alat analisis mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2010). Metode pengumpulan data kuantitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kepada audiens yang berkaitan.

### **1.5.1 Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi**

Penulis melakukan observasi pada lingkungan sekitar dengan mengamati fenomena atau masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. Contohnya seperti lingkungan sekitar kampus yang dipenuhi dengan remaja.

#### **b. Wawancara kepada ahli**

Untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan fakta dan demi kelancaran proses penelitian, maka penulis melakukan wawancara dengan

ahli psikologi remaja atau lembaga yang berfokus pada kesehatan mental dan bunuh diri ini sendiri.

c. Kuesioner kepada masyarakat

Pada tahap ini, bentuk kegiatan yang dilakukan adalah membuat beberapa daftar pertanyaan seputar tindakan bunuh diri pada kalangan remaja melalui media google forms kemudian disebarakan melalui akun media sosial seperti LINE, Whatsapp, dan Instagram kepada target audiens dari objek penelitian agar mendapatkan data mengenai penelitian tersebut.

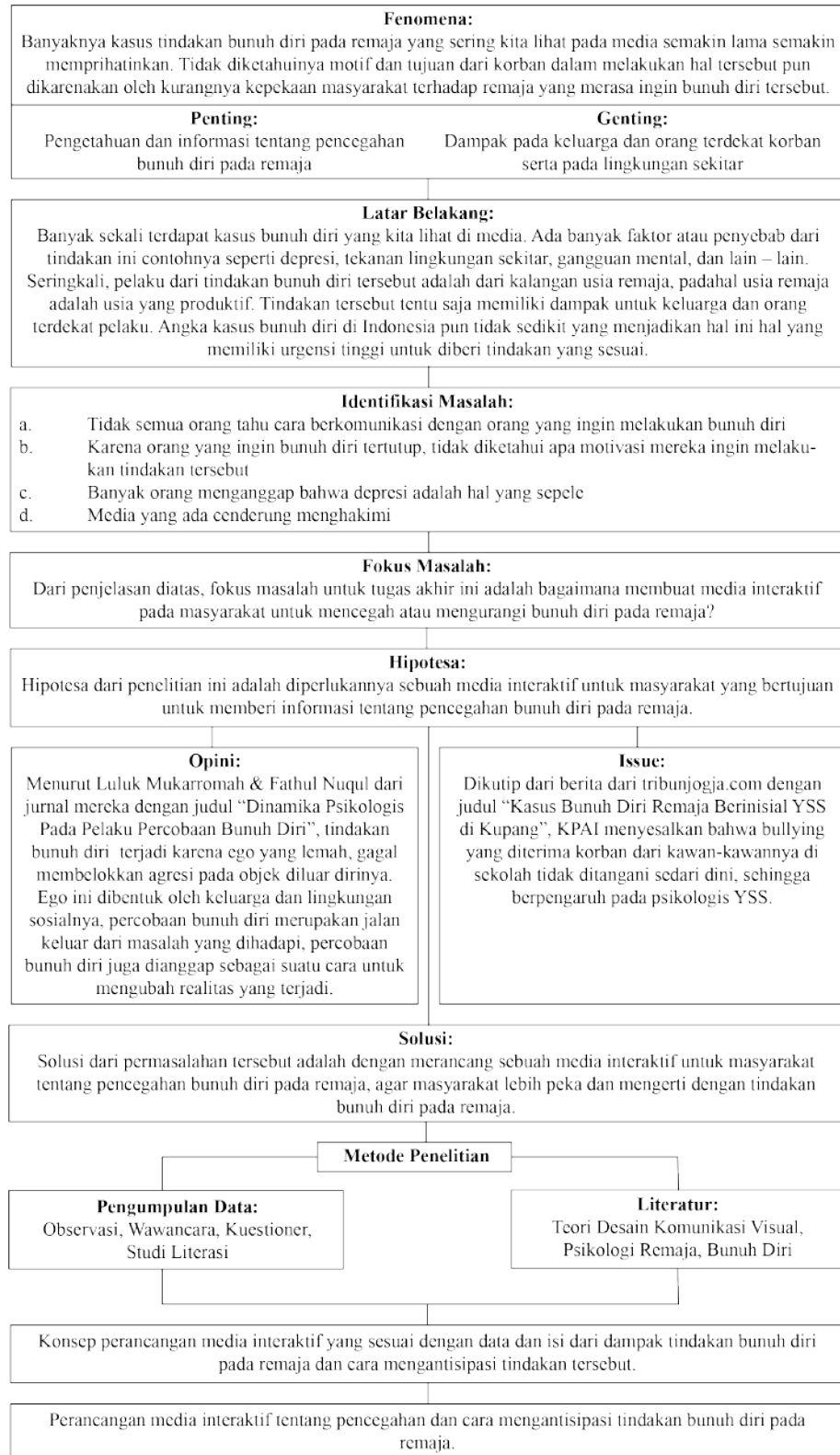
d. Studi Literasi

Pengumpulan data tertulis berupa literatur yang bersumber dari referensi dari dokumen seperti buku, jurnal, berita, dan artikel tentang teori desain komunikasi visual, psikologi remaja dan bunuh diri yang akan membantu memberikan referensi dan pemahaman yang luas.

### **1.5.2 Cara Analisis**

Untuk menganalisis data, penulis memilih metode analisis matriks. Analisis matriks membandingkan dengan cara menjajarkan. Sebuah objek visual jika dijajarkan maka akan lebih terlihat perbedaannya, sehingga dapat memunculkan perbedaan atau gradasi. Matriks menolong penulis untuk mengidentifikasi bentuk penyajian yang lebih seimbang, dengan cara menjajarkan informasi dalam bentuk gambar maupun tulisan (Soewardikoen 2019).

## 1.6 Kerangka Pemikiran



## **1.7 Pembabakan**

### **1. BAB I Pendahuluan**

Pada bab ini, penulis memaparkan dasar suatu masalah, dan permasalahan yang ada, ruang lingkup suatu masalah, tujuan dan manfaat, metode dalam pengumpulan data, dan sistematika penulisan pengantar tugas akhir ini.

### **2. BAB II Teori**

Pada bagian ini berisi mengenai teori dari literasi yang ada. Seperti teori desain komunikasi visual, psikologi remaja, bunuh diri dan media interaktif, yang digunakan sebagai acuan dalam membuat perancangan identitas visual dan media pendukung.

### **3. BAB III Data dan Analisis Data**

Bab ini memaparkan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yaitu studi pustaka, observasi, dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya oleh penulis.

### **4. BAB IV Konsep dan Hasil Rancangan**

Bagian ini menguraikan konsep identitas visual dan perancangan media pendukung dimulai dari ide besar, penyesuaian, pemilihan media, dan rancangan visual sesuai dengan target audiens.

### **5. BAB V Penutup**

Bagian ini menjelaskan kesimpulan serta saran dari hasil penelitian secara menyeluruh dan perancangan yang sudah dilakukan dari awal proses yang berlangsung.